JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index

Ahmad Surkati: Pelopor Pembaharuan Kajian Hadis di Indonesia

Ahmad Surkati: Pioneer of Renewal in Hadith Studies in Indonesia

Abdullah[a], **Zulfahmi Alwi, Siti Aisyah** [c]

[a] *Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makassar, Indonesia; Email: abdullahyusran@stiba.ac.id*
[b] *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id*
[c] *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id*

Abstract

The article discusses the significant role of Ahmad Surkati as a pioneer in the renewal of hadith studies in Indonesia. It examines Surkati's intellectual journey, highlights his contributions to hadith studies, and explores their impact on the development of hadith understanding among the community. By detailing the analytical approach employed by Surkati, the article describes how he encourages the community to uphold the pure teachings of Islam derived from the Qur'an and hadith. Additionally, the article addresses the challenges faced by Surkati in conveying understanding and values within Indonesian society at that time, where practices such as innovation, superstition, discrimination, and blind imitation had become prevalent among the Muslim community. In conclusion, this research provides profound insights into Ahmad Surkati's key role in shaping the discourse of hadith studies in Indonesia and promoting a renewal in the classical approach to understanding hadith.

Keywords*:Ahmad Surkati, renewal, hadith studies*

Abstrak

Artikel ini membahas peran signifikan Ahmad Surkati sebagai pelopor dalam pembaharuan kajian hadis di Indonesia. Artikel ini mengulas perjalanan intelektual Surkati, menyebutkan kontribusinya terhadap kajian hadis, dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pengembangan pemahaman hadis di kalangan masyarakat. Dengan menyebutkan pendekatan analisis yang digunakan oleh Surkati, artikel ini menggambarkan bagaimana ia mendorong masyarakat kembali menegakkan ajaran Islam yang murni bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Selain itu, artikel ini membahas tantangan yang dihadapi oleh Surkati dalam menyampaikan pemahaman dan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia pada waktu tersebut yang mana keadaan umat Islam pada saat itu, bid'ah, khurafat, diskriminasi, dan *taqlid* menjadi suatu kebiasaan. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran kunci Ahmad Surkati dalam membentuk wacana kajian hadis di Indonesia dan mendorong pembaharuan dalam pendekatan klasik terhadap pemahaman hadis.

Kata kunci: ahmad surkati, pembaharuan, kajian hadis

Article Info:

Received: 10 March 2025
Revised: 15 March 2025
Accepted: 16 March 2025
Published: 31 March 2025

***How to cite*:**

Abdullah, Zulfahmi Alwi, Siti Aisyah, "Ahmad Surkati: Pelopor Pembaharuan Kajian Hadis di Indonesia", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis 3*, No. 1 (2025): 30-43. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126.

PENDAHULUAN

Sejarah intelektual Islam di Indonesia mencatat beberapa tokoh yang memberikan kontribusi luar biasa dalam menggagas dan membentuk pembaharuan kajian hadis di

tanah air. Salah satu figur sentral dalam perjalanan intelektual ini adalah Ahmad Surkati. Peran signifikan Surkati sebagai pelopor dalam membawa angin segar pembaharuan dalam kajian hadis di Indonesia. Perjalanan intelektualnya tidak hanya mencerminkan transformasi pemikiran individu, tetapi juga menciptakan gebrakan dalam pemahaman hadis di kalangan masyarakat.

Namun, perjalanan pembaharuan tidak lepas dari tantangan. Tentu ada tantangan-tantangan yang dihadapi Ahmad Surkati dalam menyampaikan pemahaman dan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Indonesia pada masa itu. Keadaan umat Islam yang tejebak oleh praktik bid'ah, khurafat, diskriminasi, dan taklid menjadi suatu kebiasaan yang memberikan warna pada perjalanan Surkati dalam menyebarkan nilai-nilai hadis. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Surkati dalam kajian hadis di Indonesia. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Ahmad Surkati dalam pembaharuan kajian hadis di Indonesia?
2. Apa saja kontribusi Ahmad Surkati terhadap pengembangan pemahaman hadis di kalangan masyarakat Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Biografi Ahmad Surkati
2. Peran Ahmad Surkati dalam menghidupkan kajian-kajian hadis di Indonesia

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang melibatkan berbagai sumber literatur dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal, dan berbagai bentuk literatur lainnya. Dalam analisis data, peneliti menerapkan metode analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian yang diperoleh dari kajian literatur mengenai sosok Ahmad Surkati serta perannya dalam pemurnian dan pembaharuan Islam di Indonesia dan juga kajian hadis.

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini, di antaranya: Pertama, Buku yang berjudul Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia yang ditulis oleh Bisri Affandi. Buku ini menceritakan perjuangan Ahmad Surkati sebagai sosok pembaharu Islam di Indonesia, dari aspek pemurnian agama, pendidikan, sosial dan aspek yang lainnya, olehnya buku tersebut tidak hanya berfokus pada pembaharuan dalam kajian hadis di Indonesia. Kedua, Skripsi yang berjudul Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam di Jawa 1911-1943. Skripsi ini membahas secara umum peran Ahmad Surkati dalam perkembangan Islam dalam berbagai aspek dan bagaimana pengaruhnya terhadap tokoh dan organisasi yang ada di Jawa waktu itu, Adapun artikel ini hanya membahas bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Ketiga, Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam yang ditulis oleh Ramli Abdul Wahid. Artikel ini menyebutkan sejarah kajian hadis di Indonesia dan tokoh-tokoh dan organisasi yang mewarnai perkembangan kajian hadis di Indonesia. Hal yang membedakan dengan penelitian ini bahwa artikel Ramli Abdul Wahid tersebut membahas secara umum tentang tokoh dan organisasi dalam kajian hadis, adapun penelitian ini secara khusus membahas seorang tokoh kajian hadis yaitu Ahmad Surkati.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Surkati

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Surkati al-Anshari.[1] Gelar *al-Surkati* diperoleh secara turun-temurun sejak kakek keempatnya, yang menerima gelar tersebut dalam perjalanan pulang dari Mesir dengan membawa banyak kitab. Dalam bahasa Dongola, *Sur* berarti kitab, dan *Katti* berarti banyak, sehingga *Surkati* bermakna membawa banyak kitab. Gelar ini semakin melekat dalam keluarganya ketika ayah Ahmad Surkati, setelah lulus dari Universitas al-Azhar di Mesir, kembali ke tanah air dengan membawa banyak kitab keilmuan.[2]

Ahmad Surkati lahir di Desa Udfu, Jazirah Urqu, wilayah Dongola, Sudan, pada tahun 292 H/1875 M. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama; ayahnya adalah lulusan Universitas al-Azhar yang kemudian menjadi ulama di desanya serta membimbing berbagai majelis taklim. Kakeknya juga dikenal sebagai ulama terkemuka pada masanya. Latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan ini menjadikan Ahmad Surkati memiliki ingatan yang tajam serta kemampuan menghafal yang luar biasa.[3]

Masa kecil Ahmad Surkati dihabiskan di Sudan. Namun, situasi politik di bawah kekuasaan Inggris mendorongnya untuk hijrah ke Madinah, di mana ia menetap dan belajar selama empat tahun. Selanjutnya, ia pindah ke Mekkah untuk melanjutkan pendalaman ilmu agama selama sebelas tahun hingga memperoleh ijazah *syahadah ilmiah*. Di antara guru-guru yang membimbingnya adalah al-Faqih Syekh Ahmad bin Haji Ali Madjub, al-Imam al-Sayyid Ahmad al-Barzanji al-Madani dalam ilmu bahasa, Syekh Salih dan Umar Ham dalam ilmu hadis, serta Syekh Muhammad al-Khayari al-Maghribi dalam ilmu tafsir.[4]

Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia tidak terlepas dari peran *Jam'iah al-Khairat,* yang mengundangnya pada tahun 1911 untuk mengajar di lembaga tersebut. *Jam'iah al-Khairat*, yang dikelola oleh orang-orang Indonesia keturunan Arab dari keluarga besar *Alawi* (*Balawi*) di Jakarta, membutuhkan tenaga pengajar untuk mendukung kegiatan pendidikan mereka.[5] Menurut Deliar Noer, *Jam'iah al-Khairat* tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan pengajaran dalam bidang berhitung, sejarah, serta berbagai pengetahuan umum lainnya.[6]

---

[1] Muhammad Nur al Anshariy, *Tarikh Harakah Al Iṣlāh Wa Al-Irsyād Wa Syekh Al Irsyādiyyīn* (Malaysia: Dār al-Fajr, 2011). h. 26

[2] Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999). h. 4

[3] Siti Shofiatul Ulfiyah, *"Ahmad Soorkatty: Studi Biografi Dan Perannya Dalam Pengembangan Al Irsyad Tahun 1914-1943."* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h. 11.

[4] H. Muhammad Sjamsu AS, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, Cet. II (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h. 287.

[5] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 10.

[6] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Cet. II (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 69.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

Ahmad Surkati tidak hanya mengajar dan memimpin sekolah yang terletak di Pekojan, tetapi juga diberi amanah untuk memeriksa sekolah-sekolah lain serta mengelola proses pengajaran. Berkat bimbingan dan kepemimpinannya, dalam waktu relatif singkat, sekolah-sekolah tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah murid yang mendaftar, tidak hanya dari wilayah sekitar Jakarta, tetapi juga dari daerah luar, termasuk Sumatera.[7] Upaya ini merupakan langkah awal yang dilakukan Ahmad Surkati dalam mengembangkan dakwah Islam, khususnya dalam aspek pendidikan.[8]

Ahmad Surkati menjalin hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh dakwah di Indonesia, di antaranya adalah Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, serta beberapa tokoh dari Persis, seperti H. Zamzam, H. Muhammad Yunus, dan Ahmad Hasan, yang juga mengambil ilmu darinya. Selain itu, murid-murid Ahmad Surkati tidak hanya berasal dari masyarakat pribumi dan keturunan Arab, tetapi juga termasuk warga Belanda, salah satunya adalah Van der Plas, yang merupakan seorang pejabat pemerintah Belanda.[9]

Ahmad Surkati *rahimahullah*, wafat setelah mengabdikan diri selama lebih dari tiga puluh tahun dalam dakwah dan pendidikan di Indonesia. Beliau meninggal dunia di kediamannya di Jakarta pada hari Kamis, 16 Ramadan 1362 H, yang bertepatan dengan 16 September 1943 M. Jenazah beliau dimakamkan di Tanah Abang, Jakarta, dengan dihadiri oleh banyak orang.[10]

Ahmad Surkati dan Lahirnya *al-Irsyad al-Islamiyyah*

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kedatangan Ahmad Surkati di Indonesia tidak lepas dari peran *Jam'iah al-Khairat*, namun muncul pertentangan dan konflik yang terjadi di dalam organisasi tersebut yang mana salah satunya persoalan sahnya perkawinan antara *syarifah* dengan muslim yang bukan golongan *sayid* yang membuat pimpinan *al-Khairat* menjadi heboh dan geram. Tahun 1914, Ahmad Surkati akhirnya resmi keluar dari *al-Khairat*.

Awalnya Surkati ingin menjauh dari perselisihan dan ketegangan yang terjadi dengan kembali ke Mekkah. Akan tetapi Umar al-Manqush yang juga sepemikirian dengan Surkati terus mengajak dan membujuknya untuk tetap tinggal, akhirnya ia membatalkan keinginannya dan memutuskan untuk melanjutkan perjuangan dakwahnya di Indonesia. Pada tanggal 6 September 1904 keduanya akhirnya mendirikan *Madrasah al-Irsyad al-Islamiah* dan organisasi *al-Iṣlah wa al-Irsyad al-'Arabiah* di Jakarta. Organisasi ini bermaksud untuk menjaga kesucian Islam dan memberantas

[7] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 4.

[8] A Rahmayani Samfirna, "Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1943," *Thesis*, 2018, h. 29.

[9] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 129.

[10] Affandi, Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia, h. 39.

keterbelakangan yang terdapat di kalangan masyarakat islam pada umumnya dan kalangan hadrami secara khusus.[11]

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan maksud untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni dan asli. Upayanya dalam melakukan pembaharuan mencakup penyucian ajaran Islam dengan menyingkirkan praktik-praktik serta pengaruh yang tidak berasal dari ajaran Islam. Selain itu, ia juga melakukan reformasi terhadap ajaran pendidikan modern sebagai bagian dari usahanya untuk menjaga keautentikan Islam dari pengaruh-pengaruh eksternal.[12]

Dengan tujuan serupa, Ahmad Surkati mendirikan Al-Irsyad untuk memurnikan kembali ajaran Islam dengan merujuk pada al-Qur'an dan Hadis, mengusung kesetaraan umat Islam, memberikan prioritas pada pendidikan, dan sebagainya.[13] Melalui tokoh-tokoh ini dan organisasi yang mereka bentuk, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia, yang masih terasa hingga saat ini. Peran mereka dalam menyucikan ajaran Islam melalui pendidikan tidak hanya berhasil mengubah masyarakat Muslim pada masa mereka, tetapi juga berlanjut hingga kini.

Seperti yang diketahui, pada waktu itu sebagian besar umat Islam di Indonesia terjerat dalam praktik kesyirikan, bid'ah, khurafat, dan keyakinan-keyakinan lain yang sangat tidak sejalan dengan ajaran Islam. Ahmad Surkati dan KH. Ahmad Dahlan mulai mengatasi masalah ini setelah keduanya merasa telah memperoleh pengetahuan yang cukup selama belajar di kota Mekkah.[14]

Ahmad Surkati dengan konsep pembaharuannya banyak terinspirasi dari para pemikir seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Ibnul Qayyim dan Ibnu Taimiah yang mana ia sangat menghayati karya-karya dari para pemikir tersebut.[15] Ahmad Surkati meyakini bahwa kemajuan pendidikan akan berpengaruh besar terhadap kuliatas dari suatu masyarakat, olehnya ia banyak menuangkan pemikirannya dalam rangka meningkatkan pendidikan utamanya dalam internal Al-Irsyad. Contohnya, ia mengusulkan keseragaman kurikulum, penyusunan buku, perpustakan bagi pengajar dan syekh, serta struktur organisasi pendidikan.[16]

[11] Adam Malik, "Jam'iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah : (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)," *UIN Alauddin Makassar*, 2019, h. 69, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14403.

[12] M. Yunus Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Pergerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 100.

[13] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 162.

[14] Samfirna, "Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1943," h. 67.

[15] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 211-213.

[16] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 19.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

Karya Ahmad Surkati

Ahmad Surkati memiliki beberapa karya dalam bahasa Arab yang sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beberapa dari karyanya sudah diterbitkan dan sebagiannya disimpan oleh murid-muridnya.[17] Beberapa karyanya sebagai berikut:

1. *Risalah Surat al-Jawab*
   Risalah ini merupakan jawaban Ahmad Surkati dari pertanyaan H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1915 tentang *kafa'ah* atau persamaan yang mana menurut Ahmad Surkati bolehnya seorang syarifah (wanita yang mulia;sebutan bagi wanita keturunan Nabi Muhammad saw. yang langsung dari Husen)[18] menikah dengan muslim yang bukan dari golongan sayid (tuan; sebutan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw.)[19]. Menurutnya diskriminasi tidak ada di dalam islam, tidak membedakan antara sayid dan bukan. Ketika tulisan ini tersebar, reaksi yang keras datang dari berbagai pihak utamanya kalangan alawi.[20] Sebelum karya ini tersebar, Ahmad Surkati juga telah berfatwa di solo pada tahun 1913 dengan kasus yang sama yang dikenal dengan "Fatwa Solo".[21]
2. *Al-Waṣiat al-Amiriah*
   Tulisan ini membahas motivasi untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Setiap bagian dan wasiat dalam karya ini diawali dengan ungkapan *Ayyuha al-Mu'min*. G.F. Pijper mengaitkan karya Ahmad Surkati ini dengan karya al-Ghazali yang berjudul *Ayyuha al-Walad*. Buku ini diterbitkan di Kota Surabaya pada tahun 1918.[22]
3. *Zeedeleer Uit Den Qor'an*
   Karya ini merupakan terjemahan bahasa Belanda dari tulisan Ahmad Surkati yang berjudul *Risalah al-Adab al-Quraniah*. Buku ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menguraikan aturan agama, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak. Ahmad Surkati mengandalkan bantuan Ch. O. Van der Plas dalam menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Belanda. Van der Plas menjelaskan bahwa buku ini ditujukan kepada orang-orang Indonesia yang terdidik dan terpelajar di Barat.[23]
4. *Al-Żakhirah al-Islamiah*
   Majalah ini terbit perdana pada tahun 1324 H/1923 M, tepatnya di bulan Muharram. Majalah ini diterbitkan hingga edisi ke-10.[24] Menurut Pijper, majalah ini dianggap sebagai penggerak pembaharuan Islam di Indonesia, karena memuat berbagai isu terkait syariat serta mengungkap hadis-hadis palsu yang digunakan

[17] Malik, "Jam'iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah : (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)," h. 79.

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1578.

[19] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1374.

[20] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 39-40.

[21] Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, h. 72.

[22] Samfirna, "Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1943," h. 34.

[23] Samfirna, h. 35.

[24] GF. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, (*Jakarta: UI-Press, 1985), h. 123.

sebagai dalil dalam praktik ibadah dan muamalah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengoreksi pemahaman masyarakat Indonesia yang selama ini dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.[25]

Ahmad Surkati dan Kajian Hadis di Indonesia

Kajian hadis di Indonesia mulai mengalami perkembangan seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan dan pemurnian di negara ini. Ahmad Surkati diakui sebagai salah satu tokoh kunci yang berperan penting dalam mendorong perkembangan kajian hadis tersebut. Meskipun beliau bukan keturunan asli Indonesia dan lebih banyak terlibat dalam upaya pembaruan di kalangan masyarakat keturunan Arab, ajarannya yang mendorong merujuk kepada sunah memberikan dampak signifikan terhadap tokoh-tokoh pembaharu di Indonesia.[26]

Ahmad Surkati datang ke Indonesia dengan bekal ilmu yang diperolehnya dari berbagai tempat dan menunjukkan komitmen yang teguh dalam menjalankan prinsip-prinsip yang dipegangnya. Ia dianggap sebagai pelopor dan penggerak kajian hadis di Indonesia, serta menekankan bahwa dasar pokok ajaran dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Ketika Ahmad Surkati ditanya tentang kitab yang dapat digunakan sebagai pedoman, ia menyebutkan Al-Qur'an sebagai yang utama, diikuti oleh *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta syarah hadis yang disusun oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Beliau mengingatkan bahwa siapa pun yang belum memahami kedudukan dan penjelasan suatu hadis hendaknya mengikuti pendapat para ulama mujtahid dan tidak mengambil ucapan ulama fikih secara instan.[27]

Pemikiran Ahmad Surkati mengenai hadis dianggap sebagai cikal bakal kajian kritis terhadap hadis di Nusantara, meskipun ia tidak sempat menjelaskan pemahamannya secara luas dan operasional. Kontribusinya terhadap pemikiran hadis sangat jelas terlihat jika dibandingkan dengan pemikiran umum ulama Nusantara pada masa itu, yang cenderung merujuk pada buku-buku fikih Syafi'i saja. Mindset yang berkembang pada saat itu adalah kepercayaan penuh terhadap ulama-ulama Syafi'i, di mana pengetahuan mereka dianggap pasti sesuai dengan hadis. Akibatnya, pembaca tidak merasa perlu memverifikasi apakah suatu pendapat didasarkan pada dalil dari Al-Qur'an atau hadis. Status hadis pun tidak diuji apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan,* atau *ḍa'īf*. Sementara itu, Ahmad Surkati senantiasa mendorong siapa saja yang belum memiliki kemampuan dalam meneliti hadis agar mengikuti pendapat para ulama mujtahid, dan tidak hanya bergantung pada ulama fikih semata.[28]

Ahmad Surkati, sebagai tokoh penting dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, menonjolkan diri melalui komitmennya yang kuat terhadap nilai-nilai hadis dalam menjalani kehidupan dan berkontribusi pada pembaharuan masyarakat. Dalam perjalanannya, Ahmad Surkati tidak hanya berperan sebagai seorang ahli hadis, tetapi

[25] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 92.

[26] Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan Dalam Pengkajian Hadis," *LP2M UIN Sumaera Utara Medan,* 2018, h. 30.

[27] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 93.

[28] H. Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam," *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): h. 71, http://apium.um.edu.my/journals/journal_baian/No4_baian2006php.php.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

juga sebagai individu yang mengimplementasikan ajaran-ajaran hadis dalam tindakan dan pandangan hidupnya. Komitmennya terhadap nilai-nilai hadis tidak hanya sebatas pengetahuan semata, melainkan juga menjadi landasan bagi transformasi positif dalam aspek moral, sosial, dan spiritual.

a. Pandangan Ahmad Surkati terhadap hadis palsu

1. Faktor Tersebarnya Hadis Palsu

Orang-orang yang menciptakan hadis-hadis palsu tentang Nabi SAW bermacam-macam kelompoknya dan tujuan serta alasan mereka yang berbeda-beda. Di antara mereka ada ateis (orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan)[29] yang ingin merusak agama dan menciptakan kekacauan di kalangan umat Islam, serta mengeluarkan mereka dari jalan petunjuk. Kelompok ini memunculkan hadis-hadis yang berkaitan hal-hal mistik. Ada juga yang ingin memotivasi orang untuk beragama dengan membuat hadis-hadis keutamaan ibadah tertentu, seperti hadis keutamaan surah-surah Al-Qur'an, salat sunah pada hari-hari tertentu, zikir-zikir, dan puasa tertentu. Ada juga yang ingin mendukung suatu mazhab tertentu dengan mulai menciptakan hadis-hadis yang mereka anggap sebagai dalil untuk kelompok mereka sendiri, dan mengaitkannya dengan Nabi SAW agar dapat mengangkat kelompoknya dari kelompok atau mazhab yang lainnya. Ada juga yang ingin terkenal dengan banyaknya ilmu dan riwayat hadis yang ia miliki, mereka berbohong, membawa hal-hal yang aneh, dan mengaitkannya dengan Rasulullah SAW. Kelompok yang lain adalah mereka yang ingin mencari kedudukan di tengah masyarakat dengan membuat hadis-hadis yang sesuai dengan keinginan pribadi mereka.[30]

2. Kitab-kitab yang memuat hadis palsu

Ahmad Surkati berbicara tentang beberapa kitab yang mana penulisnya mencantumkan dan menyebutkan beberapa hadis-hadis palsu dalam bukunya. Ia berkata, "Banyak hadis yang beredar di kalangan ulama, khatib, dan masyarakat yang tanpa verifikasi disandarkan kepada Rasulullah. Padahal, ini sebenarnya adalah kebohongan yang disisipkan oleh orang-orang kafir untuk menyesatkan umat Islam dari jalan yang benar. Kebohongan ini juga bisa berasal dari sufi yang kurang pengetahuan, berpikir bahwa hal ini akan menarik perhatian terhadap agama. Atau mungkin dimasukkan oleh individu yang dipengaruhi hawa nafsu untuk mendukung mazhab mereka, meskipun Rasulullah ﷺ telah menegaskan dalam hadis sahih mutawatir, di antaranya riwayat yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ[31]

Terjemahannya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid dari 'Ali bin Rabi'ah dari Al Mughirah *raḍiyallahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya

[29] Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 118.

[30] Ahmad Surkati, *Al-Żakhirah Al-Islamiah* (Batavia: Borobudur, 1342), h. 14-15.

[31] Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari, "Sahih Al-Bukhari," *Dar Al-Fikr*, 1994, vol. 2, h. 80.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

di neraka." Aku juga mendengar Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang meratapi mayat maka mayat itu akan disiksa disebabkan ratapan kepadanya."

Banyak dari hadis-hadis palsu atau lemah ini diambil oleh beberapa ahli fikih dan sebagian sufi, dengan harapan bahwa itu benar, dan kemudian mereka mengisi buku-buku mereka dengan hadis-hadis tersebut. Oleh karena itu, orang awam pun menggenggamnya dan menjadikannya seolah-olah sebagai teks hukum yang tetap, dengan kebaikan sang penulis kitab sebagai keyakinan mereka terhadap penulisnya. Hal ini menyebabkan kemudaratan dan penyebaran kebohongan terhadap Rasul, dan dapat ditemui banyak dari hadis-hadis palsu dan lemah ini dalam beberapa kitab di antaranya kitab *tanbih al-gāfilīn* karya *al-Samarqandi*, beberapa buku Ibnu Hajar *al-Haiṡamī*, buku tafsir karya *Al-Baiḍāwī*[32], *al-Khazin*[33], *al-Zamakhsyarī*[34] dan lainnya.[35]

3. Komentar terhadap beberapa hadis-hadis

Ahmad Surkati melalui Majalah *al-Żakhirah al-Islamiah* selain menjelaskan sebab tersebarnya hadis palsu dan bahanya beramal dengan hadis palsu, Ia juga di beberapa kesempatan langsung menuliskan komentar terhadap beberapa hadis yang tersebar di kalangan masyarakat yang waktu itu diyakini sebagai bagian dari ajaran Islam oleh umat Muslim, Ia mengomentari sebuah riwayat yang berbunyi

آل محمد كل تقي

Terjemahannya: "Keturunan Muhammad itu semua orang yang bertakwa"
Ia berkata: "Hadis ini disebutkan oleh *Al-Tamam* dan *Al-Dailami* dengan sanad yang lemah, tidak bisa dijadikan *hujah*, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Asnā al-Maṭālib*. Oleh karena itu, tidak bisa dinilai sebagai hadis yang dapat dipercayai yang berasal dari Nabi. Dan sepertinya orang yang meriwayatkan hadis ini terpaksa berbohong atas nama Nabi SAW karena adanya tekanan dari sebagian orang yang mengaku sebagai keturunan dan keluarga Nabi. Mereka membuat riwayat-riwayat semcam ini untuk membuatnya merasa bangga dengan hadis-hadis semacam ini.[36]
Riwayat lain yang Ia komentari

لا تُنزِلوهنَّ الغُرَفَ ولا تُعلِّموهنَّ الكتابةَ —يعني : النِّساءَ – وعلِّموهنَّ الغزلَ وسورةَ النُّورِ

Terjemahannya: "Jangan turunkan (tempatkan) para perempuan di kamar, dan jangan ajarkan mereka menulis, dan ajarkanlah mereka memintal dan Surah an-Nūr"
Riwayat ini derajatnya palsu, di dalamnya ada perawi Muhammad bin Ibrahim al-'Ala' al-Syāmi al-Dimasyqī, al-Dāraquṭni berkata dia adalah pendusta, Ibnu Hibban berkata tidak bisa mengambil riwayat darinya kecuali sebagai riwayat pendukung karena dia memalsukan hadis, dan Ibnu 'Adi berkata, umumnya hadis-hadisnya tidak terjaga.[37],,[38]

---

[32] Abdullah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Syirāzī, judul kitabnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl.*

[33] 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Syihi 'Ala al-Dīn, judul kitabnya *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

[34] Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawārizmī al-Zamakhsyarī, judul kitabnya *Al-Kasyyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl.*

[35] Surkati, *Al-Żakhirah Al-Islamiah*, vol. 1, h. 11–12.

[36] Surkati, vol. 1, h. 16.

[37] Jamāl al-Dīn Yusuf Al-Mizzi, *Tahżib Al-Kamāl Fī Asmā'Al-Rijāl*, Cet. I (Bairūt: Muassah al-Risālah, 1992), vol. 24, h. 324.

[38] Surkati, *Al-Żakhirah Al-Islamiah*, vol. 7, h. 358.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

b. Kaidah *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*

Banyak perbedaan penilaian di antara kritikus dalam mengevaluasi para perawi hadis yang telah memicu diskursus yang sangat intens di kalangan kritikus hadis. Melihat banyaknya perdebatan yang terjadi di antara kritikus hadis, para ulama kritikus hadis telah merumuskan beberapa kaidah mengenai *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Dengan berpegang pada kaidah-kaidah tersebut, diharapkan bahwa dalam penelitian terhadap seorang perawi hadis, penilaian dapat dilakukan dengan lebih objektif. Ahmad Surkati berpendapat tentang kaedah ini bahwa *al-jarḥ* didahulukan atas *al-ta'dīl*, beliau mengatakan ""Jika seorang perawi dinilai adil oleh seorang imam yang terpercaya, atau mensahikan hadisnya, lalu imam lain yang setara dengannya memberikan kritikan terhadap keadilannya, maka lebih utama mendahulukan penilaian *jarh* daripada *ta'dil*."[39] Pandangan ini secara umum dipilih oleh ulama hadis, fikih, dan usul fikih. Sebabnya, para kritikus yang mengungkapkan kritik dianggap memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap keaadan perawi yang dikritik. Selain itu, para kritikus dalam menilai seorang perawi mendahulukan aspek positif, dan aspek tersebut dapat dibantah jika adanya kecacatan pada seorang perawi yang didukung oleh bukti.[40]

c. Kesungguhan dan komitmennya dalam menjalankan nilai-nilai hadis

1. Menolak diskriminasi dalam Islam

Ahmad Surkati membuat heboh masyarakat utamanya dari kalangan Alawi dengan fatwa solonya tentang *kafa'ah* atau persamaan, ada banyak respon dari kalangan keturunan Arab, ia bersitegang dengan pengurus organisasi *Al-Khairat* bahkan sampai dikucilkan, padahal kontribusinya di dalam organisasi tersebut sangat besar. Ia rela dijauhi dengan siapa saja demi mempertahankan pendapatnya yang mana hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai hadis yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sejak dahulu.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pandangan yang mendalam terkait dengan kedudukan dan kemuliaan seseorang, yang menunjukkan prinsip-prinsip universal dan inklusif dalam Islam. Dalam ajaran Nabi, kesejahteraan dan keutamaan seseorang tidak ditentukan oleh nasab atau garis keturunan, melainkan oleh kualitas moral, ketakwaan, dan amal perbuatan yang baik. Rasulullah menegaskan bahwa di mata Allah, semua individu dihargai setara, dan martabat seseorang tidak terletak pada darah atau nasabnya, melainkan pada integritas moral dan hubungannya dengan Allah. Dengan demikian, melalui analisis hadis Nabi mengenai hal ini, kita dapat memahami konsep-konsep inklusif dan keadilan yang menjadi sdasar Islam, menegaskan bahwa keadilan dan kemuliaan sejati bersumber dari kebaikan batin dan hubungan yang kokoh dengan Sang Pencipta.

Rasulullah SAW dalam hadisnya menjelaskan bahwa berbangga dengan kedudukan dan nasab termasuk perkara jahiliah yang mesti ditiinggalkan

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا الْمُعَافِيَ ح و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ

[39] Surkati, vol. 1, h. 14.

[40] Muhammad Ismail Maggading, Abdul Gaffar; Bedong, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 92.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنَّ رِجَالٌ فَخْرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِنَّمَا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمِ جَهَنَّمَ أَوْ لَيَكُونُنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنْ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتِنَ[41]

Terjemahannya: " Telah menceritakan kepada kami Musa bin Marwan Ar Raqqi berkata: telah menceritakan kepada kami Al Mu'afa. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al Hamdani berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb -dan ini adalah hadits riwayatnya- dari Hisyam bin Sa'd dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan ala Jahiliyyah dan kebanggaan kalian dengan nenek moyang. (yang ada adalah) orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang sengsara. Kalian adalah anak cucu Adam, dan Adam tercipta dari tanah. Maka, hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, sebab mereka hanya (akan) menjadi arang jahannam, atau di sisi Allah mereka akan menjadi lebih hina dari serangga yang mendorong kotoran dengan hidungnya."

Keputusan Ahmad Surkati yang dikenal sebagai Fatwa Solo ini telah mengejutkan komunitas *Alawi* saat itu. Fatwa tersebut dianggap sebagai tindakan merendahkan, dan mereka menuntut pada pengurus *Jamiat al-Khair* agar Ahmad Surkati mencabut fatwanya. Permintaan pencabutan fatwa itu direspons oleh Ahmad Surkati dengan menyatakan bahwa apa yang dia sampaikan sesuai dengan kebenaran, baik berdasarkan Al-Qur'an maupun hadis.[42]

2. Sunah dan Bid'ah

Ahmad Surkati berpendapat bahwa sunah merujuk kepada segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Ia menolak penafsiran sunnah sebagai metode untuk menciptakan cara atau tindakan baru dalam agama yang tidak jelas asal-usulnya.[43] Ia berpendapat, bahwa siapa saja yang mengahasankan sesuatu dan menjadikannya sebagai landasan beragama, kemudian ia gunakan untuk beribadah kepada Allah, maka sama saja ia membuat syariat baru yang tidak diizinkan Allah SWT. Segala aspek yang baru terkait dengan ibadah dianggap sebagai bid'ah, sementara hal-hal baru dan inovasi yang berkaitan dengan muamalah atau kehidupan sosial tidak dianggap sebagai bid'ah. Tindakan keagamaan yang tidak memiliki dasar perintah dari Allah dan Rasul tidak dapat diterima. Imam Muslim menyebutkan hadis tentang perkara baru dalam agama

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهِلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ[44]

[41] Abu Dāud Sulaimān bin al-'Asy'aṡ Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Cet. I (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), vol. 5, h. 213.

[42] Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*, h. 10-11.

[43] Affandi, h. 231.

[44] Muslim bin al-Ḥajjāj Al-Naisābūri, *Ṣaḥīh Muslim*, Cet. I (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabi, 1955), vo. 3, h. 1373.

JAWAMI'UL KALIM:
Jurnal Kajian Hadis
Vol. 3, No. 1 (2025): 30-43
doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2126

Terjemahannya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Shabah dan Abdullah bin 'Aun Al Hilali semuanya dari Ibrahim bin Sa'd. Ibnu Shabah berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa mengada-ngada sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak."

Ahmad Surkati menyebutkan beberapa amalan bid'ah yang banyak dikerjakan masyarakat pada saat itu, seperti menziarahi makam dan bertawasul kepada para Nabi dan Wali, ia menjelaskan bahwa hukum asal menziarahi kuburan ialah sunah jika tujuannya untuk mengigatkan kepada kematian dan hari akhir, yang terlarang adalah menangis dan meratap yang berlebihan ketika menziarahi kuburan. Rasulullah SAW pernah menegur wanita yang menangis dan meratap di kuburan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ عِنْدَ قَبْرٍ وَهِيَ تَبْكِي فَقَالَ اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي[45]

Terjemahannya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan melewati seorang wanita yang sedang berada di kuburan dalam keadaan menangis. Maka Beliau berkata: "Bertakwalah kamu kepada Allah dan bersabarlah".

al-Qurtubi mengatakan, "Yang zahir bahwasanya dalam tangisan wanita tersebut ada sesuatu yang lebih dari sekedar tangisan biasa, seperti meratap berlebihan atau semacamnya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkannya agar bertakwa."[46]

Menurut Syaikh Ahmad Surkati, meminta bantuan atau mencari perantara kepada orang yang telah meninggal dunia dianggap sebagai perbuatan yang tidak benar. Hal ini disebabkan karena tindakan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, para *khulafa al-rasyidin*, atau sahabat yang lainnya.[47]

KESIMPULAN

Ahmad Surkati memiliki peran yang signifikan dalam pembaharuan kajian hadis di Indonesia. Dalam perjalanannya, beliau tidak hanya menjadi peneliti hadis tetapi juga aktif sebagai pengajar dan penulis. Kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman hadis di kalangan masyarakat Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Ahmad Surkati mendedikasikan dirinya untuk membawa pembaruan dalam kajian hadis di Indonesia. Melalui pendekatan kritis dan kontekstual, beliau berusaha menghadirkan interpretasi hadis yang relevan dengan realitas kontemporer.
2. Sebagai seorang pengajar, Ahmad Surkati aktif dalam mentransfer pengetahuannya kepada generasi muda. Kontribusinya dalam pendidikan hadis

[45] Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari, "Sahih Al-Bukhari," vol. 2, h. 73.

[46] Ahmad bin 'Ali Al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1960), vol. 3, h. 149

[47] Ahmad Surkati, *Al-Masail Al-Ṡalaṡah* (Batavia: Borobudur, 1925), h. 45.

membantu membentuk pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam dan hadis di kalangan pelajar.

3. Melalui tulisannya, Ahmad Surkati turut berperan dalam menggali dan menyebarkan pandangannya terhadap hadis, dan juga kritikan terhadap hadis-hadis yang banyak tersebar di kalangan masyarakat waktu itu.

Dengan demikian, peran dan kontribusi Ahmad Surkati dalam pembaharuan kajian hadis di Indonesia memberikan dampak positif dalam pengembangan pemahaman hadis di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I. Beirūt: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001.

Affandi, Bisri. *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) : Pembaharu Dan Pemurni Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Al-Asqalānī, Ahmad bin 'Ali. *Fath Al-Bārī Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1960.

Al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Yusuf. *Tahżib Al-Kamāl Fī Asmā'Al-Rijāl*. Cet. I. Bairūt: Muassah al-Risālah, 1992.

Al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīh Muslim*. Cet. I. Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabi, 1955.

Al-Sijistānī, Abu Dāud Sulaimān bin al-'Asy'aṡ. *Sunan Abī Dāud*. Cet. I. Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009.

Anshariy, Muhammad Nur al. *Tarikh Harakah Al Iṣlāh Wa Al-Irsyād Wa Syekh Al Irsyādiyyīn*. Malaysia: Dār al-Fajr, 2011.

Asmuni, M. Yunus. *Pengantar Studi Pemikiran Dan Pergerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

H. Ramli Abdul Wahid. "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam." *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63–78. http://apium.um.edu.my/journals/journal_baian/No4_baian2006php.php.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Maggading, Abdul Gaffar; Bedong, Muhammad Ismail. *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Konstruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*. Cet. I. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

Malik, Adam. "Jam'iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah : (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebangsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)." *UIN Alauddin Makassar*, 2019, 1–190. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14403.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Cet. II. Jakarta: LP3ES, 1991.

Samfirna, A Rahmayani. "Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1943." *Thesis*, 2018, 2013–15.

Sjamsu AS, H. Muhammad. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. Cet. II. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.

Surkati, Ahmad. *Al-Masail Al-Ṡalaṡah*. Batavia: Borobudur, 1925.

———. *Al-Żakhirah Al-Islamiah*. Batavia: Borobudur, 1342.

Ulfiyah, Siti Shofiatul. "Ahmad Soorkatty: Studi Biografi Dan Perannya Dalam Pengembangan Al Irsyad Tahun 1914-1943." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Wahid, Ramli Abdul, and Dedi Masri. "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan Dalam Pengkajian Hadis." *LP2M UIN Sumaera Utara Medan*, 2018.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.